

KULINER DAN IDENTITAS KEINDONESIAAN DALAM NOVEL *PULANG*

KARYA LEILA S. CHUDORI

Culinary and Indonesian Identity in Leila S. Chudori's Novel *Pulang*

Muharsyam Dwi Anantama^{a,*}, Suryanto^{b,*}

^{a,b,*}Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami 36, Kentingan, Jebres, Surakarta, Indonesia, Telepon/Faksimile (0271) 632450
Pos-el; muharsyamdwi_12@student.uns.ac.id, suryanto_id.17@student.uns.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 24 Agustus 2020— Direvisi Akhir Tanggal 28 Oktober 2020— Disetujui Tanggal 3 November 2020)

Abstrak: Penelitian ini mencoba meneroka anasir kuliner dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Melalui pendekatan gastronomi sastra, penelitian ini menggali filosofi makanan yang dihadirkan dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, bagaimana tokoh dalam novel memperlakukan kuliner, serta bagaimana representasi keindonesiaan yang ada dalam kuliner di novel tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Unsur-unsur yang berhubungan dengan kuliner dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori menjadi data dalam penelitian ini dan dikumpulkan dengan teknik studi dokumen atau pustaka. Data kemudian dianalisis dengan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) makanan yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori adalah satai kambing, kue putu, bir, kopi, pindang serani, dan nasi kuning. Kuliner-kuliner tersebut mengusung filosofi masing-masing; (2) tokoh dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori begitu memuliakan makanan; (3) melalui kuliner, tokoh dalam novel menegaskan identitas kebangsaan mereka.

Kata kunci: kuliner; novel; identitas bangsa

Abstract: This research tries to explore the culinary elements in Leila S. Chudori's novel *Pulang*. Through a literary gastronomy approach, this research explores the food philosophy presented in the novel, how the characters in the novel treat culinary, as well as how the representations of Indonesian-ness in culinary in the novel. This research is a descriptive qualitative research using the novel *Pulang* as the data source. The elements related to culinary in the novel became the data in this study and were collected using document or literature study techniques. The data were then analyzed using the interactive analysis model. The results show that (1) the foods contained in Leila S. Chudori's *Pulang* are satai kambing, putu cake, beer, coffee, pindang serani, and yellow rice. These culinary delights carry their respective philosophies; (2) the character in *Pulang* exalts food; (3) through culinary delights, the characters in the novel confirm their national identity.

Keywords: culinary; novel; national identity

How to Cite: Anantama, M.D., Suryanto. (2020). Kuliner dan Identitas Keindonesiaan dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori. *Atavisme*, 23 (2), 206-219 (doi: 10.24257/atavisme.v23i2.688.206-219)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v23i2.688.206-219>

PENDAHULUAN

Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori memenangkan Penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa pada tahun 2013 silam. Nuansa dan tema sosial politik sangat kental dalam kisah novel tersebut.

Namun, di sisi lain juga terdapat hal-hal berkaitan dengan kuliner dalam novel *Pulang* yang menarik untuk dikaji. Novel ini menceritakan kehidupan empat eksil politik Indonesia, yakni Dimas Suryo, Nugroho, Tjai, dan Risjaf. Mereka terbuang

dari Indonesia karena dianggap sebagai orang-orang komunis dan pada akhirnya menghabiskan hidup di Paris. Sebagai orang yang terbuang, tokoh-tokoh dalam novel itu tetap menyimpan rasa cinta terhadap tanah kelahirannya. Rasa cinta tersebut terungkap melalui kuliner. Kuliner seolah menjadi monumen penggugah rasa rindu dengan kampung halaman. Lebih jauh, bagi mereka kuliner menjadi kebanggaan dan menjelma identitas kebangsaan.

Penelitian terhadap novel *Pulang* telah cukup banyak dilakukan. Penelitian yang dimaksud antara lain adalah penelitian berjudul *Ketidakadilan Sosial dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori (Tinjauan Sosiologi Sastra)* yang dilakukan oleh Ardiono, Haerun Ana, dan Erny Harijaty (2019). Sesuai dengan judulnya, penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk membedah ketidakadilan sosial yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Ketidakadilan sosial yang hadir dalam novel tersebut terlukis melalui stereotip sosial, marginalisasi, subordinasi, dan dominasi.

Penelitian lain yang memiliki relevansi dari segi sumber data dengan penelitian ini adalah penelitian berjudul *Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*. Penelitian yang dilakukan oleh Gaby Rostanawa (2018) tersebut bertujuan untuk menganalisis hierarki kebutuhan tokoh dalam novel karya Leila S. Chudori yang berjudul *Pulang* dan *Laut Bercerita* dengan bersandar pada teori Abraham Maslow, yakni psikologi humanistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pemenuhan kebutuhan tokoh dalam dua novel tersebut terbagi menjadi dua, yakni kebutuhan fisiologis dan kebutuhan psikis. Kebutuhan fisiologis meliputi makan minum, berpakaian, istirahat, seks, dan tempat tinggal. Kebutuhan psikis meliputi

rasa cinta, rasa aman, aktualisasi diri, dan harga diri.

Penelitian yang telah disebutkan di atas, belum menyentuh ke dalam sisi kuliner yang ada dalam novel *Pulang*. Padahal, kuliner menjadi salah satu fondasi utama yang menghidupkan kisah dalam novel tersebut. Hal ini menjadi latar belakang untuk melakukan kajian terhadap novel berjudul *Pulang* karya Leila S. Chudori dengan pendekatan gastronomi sastra. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini mencoba untuk meneroka kuliner serta filosofinya yang dihadirkan pengarang dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, kemudian bagaimana kuliner diperlakukan oleh tokoh dalam novel, serta bagaimana makanan-makanan itu merepresentasikan keindonesiaan.

Perspektif gastronomi sastra terbilang masih baru. Masih jarang penelitian sastra yang bersandar pada perspektif gastronomi sastra. Beberapa penelitian yang memberdayakan perspektif gastronomi sastra adalah penelitian berjudul *Novel Sweet Nothings: Denganmu, Tanpamu Karya Sefryana Khairil: Kajian Gastrocriticism* yang dilakukan oleh Dwi Puspa Anggaraini (2020). Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan perspektif fungsigastronomi sastra. Penelitian itu bertujuan untuk membedah keterkaitan antara sastra dengan kuliner dalam novel berjudul *Sweet Nothings: Denganmu, Tanpamu* karya Sefryana Khairil yang digunakan sebagai sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel tersebut makanan berfungsi sebagai (1) penghubung plot atau alur cerita dengan kehidupan para tokoh; (2) selain sebagai pelepas rasa lapar, terdapat delapan fungsi lain makanan; (3) penambah keindahan atau estetika cerita; dan (4) ekspresi sastra yang dapat menyegarkan fisik maupun jiwa manusia.

Penelitian lain yang membahas hadirnya kuliner dalam karya sastra adalah penelitian yang dilakukan oleh Mareta

Dwi Artika (2017) dengan judul *Novel Aruna dan Lidahnya Karya Laksmi Pamuntjak: Perspektif Gastrocriticism*. Penelitian ini masuk ke dalam penelitian kualitatif dengan perspektif *gastrocriticism* untuk membedah novel berjudul *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak. Penelitian tersebut difokuskan pada empat hal, yakni makanan dan kesenangan, makanan dan seni, makanan dan nama, serta makanan dan sejarah yang terkandung dalam novel karya Laksmi Pamuntjak berjudul *Aruna dan Lidahnya*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makanan dan rasa senang (kesenangan) ditunjukkan dengan reaksi tokoh-tokoh dalam novel ketika menikmati makanan. Makanan sebagai seni ditunjukkan oleh tokoh dalam novel ketika menyiapkan, memasak, dan menikmati makanan. Penamaan makanan ditunjukkan dengan sikap dan pola pikir tokoh ketika membangun nama makanan secara unik sesuai silsilah makanan tersebut. Hubungan antara makanan dengan sejarah digambarkan melalui para tokoh dalam novel ketika menjabarkan legenda makanan serta menceritakan tentang makanan khas/daerah.

Selanjutnya adalah penelitian yang berjudul *Sastra Kuliner sebagai Sarana Pendidikan Karakter (Analisis Novel Gerimis di Arc De Triomphe Karya Nunik Utami)*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Suparman Mustapa dan Haris Supratno (2018). Suparman Mustapa dan Haris Supratno meneroka kisah-kisah tentang kuliner dalam novel *Gerimis Di Arc De Triomphe* Karya Nunik Utami serta penerapannya sebagai salah satu media pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah kuliner dalam novel tersebut bukan hanya sebagai pengeyang perut semata, namun juga bisa diberdayakan sebagai pendidikan karakter.

Penelitian lain yang bersandar pada perspektif gastronomi sastra adalah penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati, et

al (2020) berjudul *Coffee, Food, and the Crisis of Indonesian Family Relationship in the Poem of Khong Guan Banquette by Joko Pinurbo*. Penelitian tersebut berfokus penggunaan metafora gastronomi pada buku kumpulan puisi *Perjamuan Khong Ghuan* karya Joko Pinurbo. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa teh, kopi, dan *penganan* lain yang memiliki korelasi dengan kaleng Khong Ghuan menjelma metafora yang merujuk pada kehidupan manusia dengan segala persoalannya.

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas terdapat perbedaan serta persamaan dengan penelitian ini. Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini belum pernah diteliti dengan pisau analisis gastronomi sastra.

Indonesia adalah negara yang bineka. Jalanan beribu-ribu gugusan pulau menjadi fakta bahwa begitu jamak suku, ras, dan agama yang mendiami Indonesia (Pitoyo & Triwahyudi, 2017: 65). Tidak hanya faktor itu saja, ada ciri lain yang memiliki peranan penting. Kuliner dapat menunjukkan kebinekaan Indonesia dengan ragam yang berbeda tiap daerahnya. Indonesia memiliki kuliner khas yang tecermin melalui citarasa dan kekhasan lainnya (Tyas, 2017: 2).

Kuliner merupakan produk budaya hasil olah kreativitas manusia. Kuliner bisa menjelma menjadi identitas bangsa. Setiap bangsa memiliki lambang-lambang untuk mencitrakan jiwa nasionalisme. Makanan dapat menjadi salah satu lambang nasional. Artinya, makanan dapat menjadi bagian dari identitas bangsa (Rahman, 2018: 43).

Makanan menjadi bagian dari budaya. Sepiring makanan yang dihidangkan memuat makna sejarah dan filosofi. Berbagai macam olah kreativitas manusiaterselenggara di dalamnya. Proses pengolahan hingga mengonsumsi makanan adalah sebuah proses kreatif. Anasir budaya menyertai proses tersebut. Oleh sebab itu, dapat

dikatakan bahwa kuliner yang diolah kemudian disajikan menyimpan potensi budaya (Endraswara, 2018: 9).

Kekayaan alam dan kehidupan sosial budaya masyarakat yang berbeda menjadi musabab beragamnya kuliner yang ada. Hal itu tampak juga dalam khasanah kuliner di Indonesia. Latar alam dan sosial budaya mempengaruhi kuliner suatu daerah. Misalnya, perbedaan kuliner yang ada di wilayah bagian timur dan barat di Indonesia. Masyarakat di daerah timur Indonesia terbiasa mengonsumsi sagu sebagai makanan pokok. Berbeda cerita dengan masyarakat di wilayah bagian barat Indonesia, mereka lebih cenderung menjadikan beras sebagai makanan pokok. Hal ini terjadi karena lanskap alam di daerah timur dan barat Indonesia sangat berbeda. Tanaman sagu sangat mudah dijumpai di wilayah timur Indonesia, tetapi tidak di wilayah bagian barat Indonesia.

Kuliner dan manusia berdampingan dengan sangat erat. Makanan adalah kebutuhan primer manusia. Kehadiran kuliner secara tidak langsung mendukung aktivitas sehari-hari. Aktivitas manusia yang memiliki kedekatan dengan makanan tidak dapat dimungkiri menjadikan makanan hadir dalam karya sastra.

Kuliner tidak sekadar berurusan dengan kebutuhan biologis untuk menuntaskan rasa lapar manusia. Ada hal-hal lain yang berhubungan dengan rasa (*taste*) yang berkelindan di sekitar makanan. Oleh sebab itu, makanan bukan hanya memenuhi kebutuhan manusia secara fisik saja, yaitu menghapus rasa lapar. Makanan menyimpan keindahan, mulai dari pengolahan, rasa, hingga penyajian. Karya sastra dapat menjadi medium dalam menggambarkan keindahan dan keagungan makanan. Hal ini karena karya sastra merupakan karya kreatif dan imajinatif. Melalui rajutan cerita, karya sastra dapat merangkum keindahan makanan (Wellek & Warren, 1995: 3).

Dalam khasanah sastra Indonesia, cukup banyak karya sastra yang memuat kuliner atau makanan sebagai salah satu bahan cerita. Karya sastra berbentuk novel yang memuat perihal kuliner antara lain *Filosofi Kopi* (2006) dan *Madre* (2011) karya Dee Lestari, *Coffee Memory* (2013) karya Riawani Elyta, serta *Aruna dan Lidahnya* (2014) karya Laksmi Pamuntjak. Novel-novel tersebut secara tegas bernuansa makanan, terlukis dari penggunaan kosakata makanan dalam judulnya. Selain dalam novel, anasir kuliner juga tampak pada kumpulan puisi. Kumpulan puisi yang memuat perihal kuliner antara lain adalah *Rahasia Dapur Bahagia* (2017) karya Hasta Indriyana serta *Surat Kopi* (2019) dan *Perjamuan Khong Guan* (2020) karya Joko Pinurbo. Judul buku kumpulan puisi tersebut secara jelas menggunakan kosakata yang bersinggungan dengan kuliner.

Terdapat pertalian yang cukup erat antara novel dan kuliner. Kuliner dalam novel menggambarkan sosial dan budaya masyarakat (Mustapa & Supratno, 2018: 281). Bahkan, kuliner dapat menjadi identitas budaya dan pandangan tokoh, dan dapat menjadi penegas identitas kebangsaan. Khazanah kuliner yang ditampilkan dalam novel mampu menciptakan citra tokoh dan kultural (Artika, 2017: 2).

Melalui medium kuliner, perwatakan tokoh dapat dibangun. Contohnya, dengan bentuk narasi yang menggambarkan tokoh dalam novel memosisikan makanan, dimulai dari memasak hingga mengonsumsinya. Tokoh yang dalam dirinya memiliki rasa cinta dan bangga terhadap adat istiadat maupun bangsanya, akan memperlakukan dengan agung kuliner khas daerah maupun bangsanya. Lain halnya dengan tokoh-tokoh yang terbiasa dengan hiruk pikuk perkotaan. Tokoh tersebut akan lebih akrab dengan kuliner cepat saji yang merupakan khas metropolitan.

Relasi yang kuat antara kuliner dan sastra menjadi asal mula lahirnya sebuah

disiplin ilmu baru dalam sastra, yakni gastronomi sastra. Pada mulanya, gastronomi tidak berkaitan dengan sastra. Gastronomi adalah bidang keilmuan yang berkaitan dengan kuliner atau makanan. Dalam bentuknya yang paling murni, gastronomi secara luas didefinisikan sebagai seni atau ilmu memasak dan makan dengan baik (Krisnadi, 2018: 384). Selain itu, gastronomi juga meneliti ruang lingkup produksi serta penyajian makanan dan minuman (Seyitoğlu, 2019: 689). Namun, pada perjalanannya dua bidang keilmuan itu, yakni gastronomi dan sastra, menyatu dan melahirkan perspektif baru yang disebut gastronomi sastra (Anggraini, 2020: 2).

Gastronomi sastra adalah disiplin ilmu baru dalam khasanah sastra yang menautkan karya sastra dengan kuliner dan hal-hal di sekitarnya. Hal-hal lain disekitar sastra yang dimaksud adalah kesehatan, kedokteran, perut, dan lambung. Hal ini karena asal mula kata gastronomi adalah *gastro* yang berarti 'perut atau lambung'. Namun, pada perkembangannya gastronomi bukan hanya mengaitkan sastra, makanan, dan kesehatan. Ada sejarah, filosofi, dan simbol dalam suatu makanan yang perlu dijelaskan dan dijabarkan. Gastronomi sastra pun berkeyakinan demikian.

Gastronomi sastra mencoba menguliti makanan tidak hanya secara fisik, tetapi juga metafisik. Gastronomi sastra berkeyakinan bahwa ada simbol-simbol lain yang menyaru dalam sebuah makanan (Ambarwati et al., 2020: 89). Melalui gastronomi sastra etika metafora gastronomis dalam karya sastra dapat dicari. Etika metafora tersebut dapat berupa kode. Hal itu bisa merupakan kode yang sederhana maupun yang kompleks (Allhoff & Dave, 2007: 148).

Asumsi dasar bergabungnya dua bidang keilmuan itu, yaitu gastronomi dan sastra karena karya sastra merupakan hasil dari olah kreativitas seorang pengarang yang dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosialnya (Endraswara, 2018: 2).

Pada dasarnya, sastra memang tidak lahir dari kekosongan budaya. Ada pengalaman di dunia nyata yang ditransformasikan pengarang ke dalam karyanya (Ulya, 2020: 2). Dalam hal ini, termasuk pengalaman bersinggungan dengan berbagai kuliner atau makanan. Realitas itu, menjadi bukti bahwa hal yang lumrah bila makanan menjadi anasir cerita dari karya sastra yang ditulis oleh seorang pengarang.

Gastronomi sastra dapat dioperasikan dalam beberapa hal, antara lain sastra lisan, sastra tulis, dan mitos (Endraswara, 2018: 12--13). Fokus pada penelitian ini, yakni pada gastronomi sastra tulis. Sastra tulis yang dimaksud dan dipilih adalah novel sebagai sumber data penelitian.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan gastronomi sastra. Penelitian kualitatif bersandar pada data alamiah (Ratna, 2015: 47). Data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis, bukan angka-angka (Sugiyono, 2014: 1). Sumber data penelitian ini berupa novel berjudul *Pulang* karya Leila S. Chudori. Novel tersebut diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) pada tahun 2019 dengan halaman berjumlah 461. Unsur-unsur yang berhubungan dengan kuliner dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori menjadi data dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumen atau pustaka. Studi dokumentasi dilakukan dengan mencatat data yang termuat dalam dokumen berupa novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif. Analisis ini meliputi tahap (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan simpulan (Miles & Huberman, 2014: 33). Pengumpulan data dilakukan dengan

cara menganalisis novel *Pulang* karya Leila S Chudori. Reduksi data merupakan tahap penyeleksian data yang telah dikumpulkan sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data merupakan proses sajian data yang telah direduksi. Tahap penarikan simpulan dilakukan dengan didasarkan pada analisis data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahun 2012 merupakan tahun terbit edisi pertama novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Satu tahun berselang, novel ini menerima penghargaan sebagai prosa terbaik dalam ajang Khatulistiwa Award. Kini, novel tersebut telah mengalami sebelas kali cetak ulang dan telah diterjemahkan ke berbagai bahasa asing, diantaranya bahasa Inggris, bahasa Prancis, bahasa Belanda, bahasa Jerman, serta bahasa Italia. Hal tersebut menunjukkan kemenarikan dari novel *Pulang* ini.

Begitu banyak penelitian yang menjadikan novel *Pulang* sebagai objek kajian. Namun, belum pernah ada yang melakukan kajian terhadap anasir kuliner dalam novel tersebut. Padahal, perihal kuliner dalam novel itu cukup dominan dalam membangun cerita. Tokoh-tokoh dalam novel *Pulang* begitu dekat dengan kuliner. Bahkan, mereka menjadikan kuliner sebagai identitas kebangsaan ketika terbangun ke negeri orang. Bagian ini memaparkan kuliner apa saja yang ada dalam novel *Pulang*, bagaimana tokoh dalam novel tersebut memperlakukan kuliner, dan bagaimana kuliner direpresentasikan sebagai medium mencintai tanah air.

Kuliner dalam Novel *Pulang*

Pada awal cerita novel *Pulang*, kisah dimulai dengan cerita tentang kuliner. Lalu lalang pedagang yang menjajakan makanan menjadi beranda yang menjemput pembaca untuk masuk lebih jauh ke dalam cerita. Begitu banyak sajian kuliner yang dihadirkan pengarang ke hadapan

pembaca. Bagian ini membahas hal kuliner apa saja yang ada dalam novel *Pulang*.

Satai Kambing

Bagi orang Indonesia, satai lebih akrab disebut dengan *sate*. Satai adalah kuliner yang tidak asing. Hampir di setiap daerah makanan ini bisa dijumpai. Bahkan, kuliner ini kemudian menjadi kebanggaan ketika mantan Presiden Amerika Serikat, Barack Obama, dalam sebuah pidatonya di Indonesia mengatakan bahwa satai adalah salah satu makanan favoritnya. Kuliner ini kondang sebagai kuliner yang berasal dari Madura. Banyak jenis satai yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah satai kambing. Dalam novel *Pulang*, kuliner ini juga diceritakan seperti dalam kutipan berikut.

Aku menyalakan lampu merah untuk mengecek beberapa film yang tengah digantung. Mungkin ini sudah jam enam, karena aku bisa mendengar sayup suara adzan magrib yang menyelip melalui kisi pintu. Aku membayangkan suasana sepanjang jalan sabang, suara bemo yang cerewet, opelet yang bergerak dengan malas, derit becak dan kelenengan sepeda yang simpang-siur menyeberang, serta penjual roti yang menyerukan dagangannya. Aku bahkan bisa membayangkan betapa angin meniupkan aroma sate kambing yang di bakar Pak Heri di pojok jalan sabang dan asem lama. Aku bisa membayangkan dia tengah mengulek kacang tanah lalu mencampurnya dengan kecap manis dan irisan bawang merah. Dan aku masih ingat betapa sahabatku, Dimas Suryo, akan mempelajari dan membahas bumbu kacang tanah pak Heri dengan intens sama seperti dia membicarakan bait-bait puisi Rivai Apin (Chudori, 2019: 2--3).

Kutipan tersebut menggambarkan suasana di sekitar sebuah studio yang sibuk dengan aktivitas pedagang. Fragmen tersebut digambarkan secara detail oleh penulis. Aktivitas para pedagang dengan masing-masing ciri khasnya menggambarkan

suasana daerah padat penduduk di kota. Salah satu yang paling kelihatan dari lalu lalang itu adalah adanya pedagang satai kambing. Pasalnya, keberadaan pedagang satai kambing sangat mudah ditandai dengan aroma khas dari asap hasil pembakarannya. Kuliner tersebut begitu lekat dalam ingatan Hananto. Ingatan tersebut terkonstruksi sebab Hananto pernah memperbincangkan secara panjang tentang satai kambing dengan kawannya, Dimas Suryo. Bagi Dimas maupun Hananto, pengolahan sebuah hidangan menyimpan nilai luhur dan estetikanya sendiri. Hal itu yang membuat mereka memperbincangkan hal satai kambing seperti memperbincangkan bait-bait puisi.

Sebagai kuliner, satai telah hadir di Indonesia sejak era kolonial. Olahan daging yang ditusuk kemudian dibakar di atas arang ini merupakan hidangan yang mewah pada zaman itu. Hidangan ini adalah salah satu kuliner Indonesia yang mendapat pengaruh kuliner Tionghoa (Rahman, 2014: 73).

Kue Putu

Kue putu adalah panganan yang akrab bagi lidah orang Indonesia. Kuliner ini biasanya dijual secara berkeliling, baik menggunakan gerobak maupun pikulan. Kue yang berbahan tepung beras dan diberi isian gula merah lalu dimasak dengan cara dikukus tersebut begitu mudah dijumpai di Indonesia. Pedagang kue putu memiliki ciri khas, yaitu dengan adanya suara mirip peluit yang keluar dari alat kukusnya. Bunyi ini menjelma sebagai identitas pedagang kue putu. Kuliner kue putu hadir dalam novel *Pulang* melalui nukilan berikut.

Semua kerewelan di luar itu biasanya ditutup dengan bunyi siulan gerobak Soehardi, penjual kue putu langganannya kami yang senantiasa berhenti di depan Tjahaja Foto. Selain aroma sate kambing Pak Heri, suara siulan itulah yang bisa menembus memasuki kamar gelap. Biasanya kamar gelap ini bisa mengalihkan

suara-suara melalui warna hitam yang mematikan. Tetapi bunyi dan aroma kue putu itu selalu berhasil mengetuk pintu dan jendela. Itu pertanda aku harus keluar dari ruang yang tak mengenal waktu ini (Chudori, 2019: 3).

Sama seperti orang lain pada umumnya, Hananto Prawiro menandai kedatangan pedagang kue putu langganannya melalui suara. Ia paham betul bahwa kedatangan pedagang kue putu langganannya, Soehardi, ditandai dengan bunyi khas dari gerobaknya yang serupa peluit. Kue putu dalam kisah di atas bukan sekadar sebagai kuliner yang diperjualbelikan. Kue putu menjelma menjadi penanda waktu yang mengingatkan Hananto untuk berhenti bekerja.

Kue putu merupakan kue tradisional Indonesia. Kue basah merupakan kue khas Indonesia. Begitu pula dengan kue putu yang merupakan jenis kue basah. Selain itu, bahan baku kue putu merupakan hasil bumi yang mudah didapatkan di Indonesia (Napitupulu & Sri, 2020: 50).

Bir

Bir menjadi kuliner yang melekat pada gaya hidup orang-orang urban dan kosmopolitan. Bir sebagai sebuah kuliner tidak terlalu lekat dengan budaya masyarakat Indonesia ketimuran. Sebab, kuliner ini merupakan budaya yang lekat dengan Eropa dan kemudian dibawa ke Indonesia. Di Indonesia, hanya orang-orang dan acara tertentu saja yang menghidangkan minuman ini, misalnya, pada sebuah pesta. Hal ini tentu berbeda dengan budaya orang Eropa sebagai muasal minuman ini. Di negara asalnya, bir menjadi minuman yang dikonsumsi sehari-hari. Berikut adalah kutipan yang menarasikan tentang bir.

Seorang lelaki membawakan sebotol bir 1644 untuk dia; lelaki berambut keriting, berkacamata. Mungkin kalau tidak sekumuh itu dia termasuk lelaki Prancis yang

tampan. Namun aku yakin dia belum mandi sejak kemarin, sama seperti ribuan mahasiswa Sorbonne lain yang mengadakan pertemuan untuk menggelar protes atas ditahannya mahasiswa Universitas Paris di Nanterre dan menentang penutupan kampus itu untuk sementara. Aku bisa mencium udara bulan Mei yang penuh dengan bau sangit tubuh yang jarang bertemu air. Bau mulut yang bertemu odol bercampur dengan aroma alkohol, menguarkan semangat perlawanan yang tak tertandingkan (Chudori, 2019: 10).

Dimas Suryo menjadi satu-satunya orang Indonesia yang berada di tengah ribuan mahasiswa Paris yang sedang berdemonstrasi. Dalam kejadian itu, Dimas melihat seorang lelaki yang membawakan sebotol bir dengan merk 1644 untuk temannya.

Bir bukan sekadar minuman beralkohol yang memabukkan. Melalui fragmen kisah itu bisa dilihat bahwa bir menjadi kuliner yang lekat maknanya dengan semangat kebebasan dan perlawanan.

Kopi

Begitu banyak lahan-lahan perkebunan kopi yang ada di Indonesia. Hal ini menjadikan kopi sangat mudah dijumpai dan menjadi salah satu kuliner khas Indonesia. Kegiatan minum kopi membudaya di Indonesia, mulai dari pusat kota bahkan hingga ke pelosok desa. Kopi dihadirkan dalam novel *Pulang* melalui kutipan berikut.

Sungguh ganjil. Seharusnya malam itu para tentara menjeratku di Jakarta. Tetapi sekarang aku di sini, di tengah ribuan mahasiswa Prancis yang bergelora. Di tengah jeritan mereka aku mencium bau parit Jakarta bercampur aroma cengkih kretek dan kepulan kopi hitam. Kilatan sinar di mata mahasiswa Prancis ini mengingatkan kawan-kawan di Jakarta. Kilatan mata dan semangat yang berbuih. Suara garang yang penuh tuntutan untuk masyarakat yang lebih adil meski kelak

sebagian dari mahasiswa idealis itu akan menjadi bagian dari kekuasaan (Chudori, 2019: 11).

Dimas Suryo mengingat Jakarta, mengingat Indonesia melalui aroma kopi. Muara ingatannya adalah pada aroma cengkih kretek dan kopi hitam. Hal itu menegaskan bahwa kopi begitu lekat dengan Indonesia. Ingatan Dimas terhadap kopi yang bermuara pada aksi demonstrasi di Jakarta menunjukkan relasi antara kopi dan semangat. Pada dasarnya, kopi memang lekat sebagai sumber semangat dengan kandungan kafein di dalamnya (Ambarwati et al., 2020: 90).

Kopi bukan hanya ada di Indonesia. Di negara lain, bisa dijumpai minuman yang berasal dari kopi sebagai bahan baku utamanya. Dalam kutipan di bawah ini, dikisahkan kuliner kopi yang terdapat di negara lain.

Kopi di Paris selalu tersedia dalam cangkir mungil yang lebih cocok digunakan untuk menyimpan sebutir berlian. Kali pertama mencobanya, aku hampir terjengkang, aromanya terasa kaya lemak dan luar biasa legit. apa yang mereka masukkan ke dalam kopinya? Sekilo gula dan segalon susu? Kini, kesekian kalinya sesapan pertama krim kaya lemak itu menyentuh lidahku. Lagi-lagi aku tersebak. ada apa dengan kopi wangsa Eropa ini? (Chudori, 2019: 14)

Kopi bisa di jumpai di Paris. Di sana, kopi yang disajikan agak berbeda dengan kopi yang biasa ada di Indonesia. Kopi di negara itu telah dicampur dengan bahan lain ketika akan dihidangkan. Menurut Dimas, hal tersebut cukup aneh karena berbeda dengan kopi yang biasa ia minum. Indonesia memiliki berbagai macam jenis kopi seperti tampak pada kutipan berikut.

“Seharusnya sekalian menghirup kopi luwak,” tiba-tiba saja aku menyebut nama yang berbahaya itu. Merindukan sesuatu

yang eksotis di tengah eropa dalam keadaan miskin, sama saja dengan mengoyak hati. Indonesia dan segala yang berhubungan de-ngannya seharusnya kututup dan aku kubur—meski untuk sementara—agar aku bisa meneruskan hidup (Chudori, 2019: 28).

Kutipan di atas menunjukkan ingatan Dimas Suryo pada kopi luwak. Kopi jenis itu adalah salah satu kopi khas Indonesia. Pengolahan kopi ini adalah melalui fermentasi yang terjadi secara alami pada tubuh hewan yang disebut dengan luwak. Kopi luwak dengan bentuk sajian yang lebih sederhana dibanding kopi di Eropa ternyata sarat akan makna.

Kopi pada kutipan di atas bersanding dengan kepahitan dan kegagalan hidup. Ritual minum kopi yang dilakukan oleh Dimas Suryo berakhir pada kesedihan. Harapan tentang hidup layak di negara lain hanya sekadar impian.

Pindang Serani

Pindang serani menjadi makanan yang mudah ditemukan di Jepara, Jawa Tengah. Kuliner ini menjadi salah satu kuliner khas daerah tersebut. Kuliner yang merupakan olahan ikan berkuah segar ini berbahan dasar ikan, salah satunya bandeng. Kuah yang bening menjadi salah satu ciri dari kuliner ini dengan rasa yang khas, yaitu segar, pedas, asam, dan manis. Dalam novel *Pulang*, diceritakan bagaimana Dimas Suryo mengolah penganan ini seperti dalam kutipan berikut.

Di hari Minggu siang itu aku berjanji memasak ikan pindang serani untuk menghibur hati Risjaf yang masih saja didera duka lara. Ini resep masakan ibuku yang biasa menghibur aku dan Aji di kala kami sedih karena rindu Bapak yang sering bepergian.

Potongan ikan bandeng, butir-butir bawang merah, tomat hijau, dan daun jeruk sudah kurapikan di satu sisi. Kini aku sedang menggerus beberapa potong kunyit, cabe merah, dan bawang putih itu

dengan penuh semangat. Kulitku menguning. Gerumpulan bumbu kuning kunyit dan merah cabe bermuncratan (Chudori, 2019: 59).

Pada kutipan data tersebut tampak bagaimana proses pembuatan ikan pindang serani yang dilakukan oleh Dimas Suryo lengkap dengan bahan-bahan yang akan digunakan. Bagi Dimas dan kawan-kawannya, kuliner bukan hanya sekadar makanan yang mengenyangkan perut. Kuliner bisa menjelma sebagai pintu memori akan suatu hal. Bahkan, bisa sebagai sarana penghiburan. Hal itu seperti yang dilakukan oleh Dimas Suryo dengan membuat olahan pindang serani untuk menghibur hati kawannya, Risjaf.

Nasi Kuning

Beras dan rempah adalah bahan-bahan makanan khas Indonesia. Nasi kuning memadukan kedua bahan tersebut. Oleh sebab itu, nasi kuning menjadi kuliner yang khas Indonesia. Pada mulanya, kuliner ini menjadi sajian pada acara-acara yang bernuansa kegembiraan, misalnya kelahiran, pernikahan, dan ulang tahun. Namun, pada perjalanannya, makanan ini menjadi kuliner yang bisa dinikmati setiap saat. Berkaitan dengan kuliner nasi kuning, digambarkan dalam novel *Pulang* melalui nukilan berikut.

Menu seperti itu mudah diperoleh di Kuala Lumpur, namun “bumbu yang nak racik, luar biasa”. Radjab memesan meja untuk delapan belas orang. Aku sudah meracik bumbu sejak pagi. Siang ini kami tinggal mengolahnya dengan nasi, menggoreng ayam, dan mencampur sayur-sayuran dengan bumbu kelapa untuk urap. Tapi ah... aku sungguh mual, begitu mualnya hingga aku merasa ingin memuntahkan seluruh isi perutku. “Ya, ya, aku rebahan dulu. Jangan letakkan yang aneh-aneh di nasi kuningnya.” (Chudori, 2019: 98).

Kutipan tersebut menggambarkan

kuliner nasi kuning beserta lauk pauk yang menyertai. Lauk pauk yang ada dalam nasi kuning juga khas dari Indonesia. Dimas Suryo secara khusus meracik olahan nasi kuning sendiri, untuk memberikan cita rasa yang terbaik kepada pelanggannya.

Nasi Kuning pada kisah di atas bukan sekadar kuliner belaka. Nasi kuning mewakili kegembiraan Dimas dan kawan-kawannya. Kegembiraan atas keberhasilan Dimas Suryo beserta kawan-kawannya mendirikan restoran di Paris sekaligus kegembiraan menyambut tamu yang berjumlah cukup banyak.

Tokoh-Tokoh Novel *Pulang* dalam Memuliakan Kuliner Indonesia

Makanan tidak sekadar urusan hidup. Ada kultur yang menjadi warna pada setiap makanan. Proses kreatif di sekitar penciptaan hingga mengonsumsi makanan adalah sesuatu yang sublim. Konstruksi estetis menyertai proses penciptaan hingga menyantap makanan. Hal itu muncul sebagai suatu potensi budaya. Kutipan dalam novel *Pulang* berikut menggambarkan bagaimana makanan atau kuliner merupakan sebuah konstruksi yang sarat akan anasir estetis.

...Dan aku masih ingat betapa saha-batku, Dimas Suryo, akan mempelajari dan membahas bumbu kacang tanah pak Heri dengan intens sama seperti dia membicarakan bait-bait puisi Rivai Apin (Chudori, 2019: 2-3).

Dimas Suryo menganggap proses meracik bumbu untuk satai kambing bukanlah proses yang sederhana dan ala kadarnya. Ada sesuatu yang sublim dalam proses tersebut. Bahkan, Dimas Suryo membahas proses tersebut layaknya membahas sebuah puisi. Keduanya, kuliner dan puisi, sama-sama diolah dengan kesungguhan rasa sehingga menghasilkan karya yang estetik. Kuliner dan puisi sama-sama memiliki nilai seni. Dimas Suryo memang

selalu memuliakan proses pengolahan makanan (Chudori, 2019: 98).

Dimas Suryo berusaha mempertahankan cita rasa makanan yang dibuatnya, yakni nasi kuning. Ia menggunakan bahan-bahan otentik khas Indonesia sebagai lauk pauk pelengkap dalam nasi kuning yang dibuatnya. Ia juga tidak ingin orang lain turut serta dalam pembuatan makanan tersebut. Bahkan, dalam keadaan sakit, ia tetap berupaya mengolah sendiri makanan yang akan disajikan kepada pelanggannya, sebagai upaya mempertahankan cita rasa. Dimas Suryo memang selalu melakukan hal seperti itu, mengolah makanan dengan tangannya sendiri untuk mendapatkan rasa yang terbaik. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Aku merajang bawang merah, bawang putih, sayur sayuran, dan ayam dengan sigap dan cepat. Vivienne hanya ku minta tolong menyiapkan semua bahan dengan rapi. Tentu saja seperti biasa, aku tak mengizinkan dia mengotak-atik urusan bumbu. Dia membantu menggodok air untuk merebus mi... (Chudori, 2019: 100).

Dimas Suryo tidak ingin orang lain terlibat terlalu jauh dalam proses pembuatan makanannya. Urusan bumbu dalam makanan yang ia buat mutlak harus berada di tangannya. Vivienne, istri Dimas, hanya diperbolehkan untuk membantu dalam menyiapkan bahan. Tentu itu juga atas arahan dari Dimas Suryo. Ketika berada di Paris sebagai eksil politik, upaya yang dilakukan Dimas untuk menjaga cita rasa khas Indonesia dalam makanannya adalah dengan menggunakan bumbu yang otentik. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Jika Mas Nug bisa mengkhayalkan Agnes Baumgartner sebagai Rukmini, maka dia juga bisa menganggap selai kacang sebagai bahan dasar untuk pembuatan bumbu gado-gado atau bumbu sate. Sementara aku akan bersikeras dengan cinta

kuliner yang murni: bumbu gado-gado dan bumbu sate harus terdiri dari kacang tanah yang digoreng dengan sedikit kombinasi kacang mete yang dibakar lalu diulek bersama cabe merah, cabe rawit, dan kucuran jeruk limau (Chudori, 2019: 113).

Melalui kutipan di atas, terlihat bagaimana Dimas memperlakukan satai sebagai kuliner khas Indonesia. Ia memperlakukan secara agung dengan tetap menggunakan bumbu-bumbu khas Indonesia. Meskipun bahan-bahan yang digunakan untuk membuat bumbu satai sangat sulit didapatkan di Eropa, ia tetap mencoba untuk mempertahankan rasa khas Indonesia dengan mendapatkan bumbu-bumbu itu. Cara memuliakan makanan khas Indonesia juga dilakukan oleh Dimas bersama tiga kawannya dari Indonesia yang menjadi eksil politik di Paris, yakni Risjaf, Tjai, dan Nugroho ketika mendirikan sebuah restoran di Paris. Mereka mempertahankan masakan khas Indonesia tetapi dengan penyajian ala Eropa. Hal itu seperti yang tampak pada kutipan berikut.

Empat Pilar Tanah Air sudah memutuskan akan meniru formula Belanda rijstafel, karena makanan yang berasal dari kelompok etnis mana pun di Indonesia—Padang, Palembang, Lampung, Solo, Yogya, Sunda, Jawa Timur, Makassar, Bali—bisa dimasukkan ke dalam paket sesuai keinginan, kecocokan, dan rasa. Kami juga bisa menyusunnya seperti makanan ala tiga sampai lima tahap seperti cara Barat, karena wangsa Eropa harus melalui tahap makanan pembuka, utama, hingga penutup segala. Kami memindahkan nama rijstafel secara harafiah menjadi table du riz. Risjaf dan Tjai bersama-sama belajar membuat aperitif dan disgestif dari seorang ahli—kawan Jean Paul—yang sukarela mengulurkan ke ahliannya tanpa biaya (Chudori, 2019: 114).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana empat pilar tanah air (Dimas,

Risjaf, Tjai, dan Nugroho) menyusun sajian di restoran yang mereka buat. Mereka menyajikan menu Indonesia dengan cara khas Eropa, yakni membaginya menjadi makanan pembuka hingga penutup. Mereka beranggapan bahwa makanan-makanan khas Indonesia bisa beradaptasi dalam berbagai lingkungan, termasuk di Eropa.

Kuliner sebagai Penegas Identitas Kebangsaan

Secara luas, kuliner bukan hanya mewakili budaya secara lokal. Kuliner bisa menjadi wakil budaya secara nasional. Dalam hal ini, kuliner mengusung identitas kebangsaan. Kuliner sebagai pengusung identitas kebangsaan tercermin dalam novel *Pulang*. Novel ini menceritakan kehidupan empat eksil politik Indonesia, yakni Dimas Suryo, Nugroho, Tjai, dan Risjaf. Mereka terbuang dari Indonesia akibat tuduhan sebagai orang-orang komunis. Setelah terjadi peristiwa berdarah dengan terbunuhnya beberapa jenderal di Indonesia tahun 1965, mereka kehilangan kewarganegaraan Indonesia dan akhirnya menghabiskan hidup di Paris. Sebagai orang yang terbuang, tokoh-tokoh dalam novel itu tetap menyimpan rasa cinta terhadap tanah kelahirannya. Rasa cinta tersebut terungkap melalui kuliner.

Sebagai eksil politik, Dimas Suryo, Nugroho, Tjai, dan Risjaf memendam rasa rindu terhadap tanah airnya, Indonesia. Selain memendam rasa rindu, mereka juga menyimpan rasa bangga dan cinta terhadap Indonesia meski berstatus sebagai warga negara yang terbuang. Gema rasa rindu, bangga, dan cinta terhadap Indonesia terlukis dalam kutipan berikut.

“Kamu mesti mencoba kopi dari Indonesia. Kami mempunyai ratusan, mungkin ribuan, macam kopi,” kataku agak berlebihan. Entah kenapa aku ingin dia terkesan dengan tempat asalku. Pastilah dia, seperti juga orang Prancis lainnya, belum tahu banyak tentang *l’Indonesie*. Vivienne tersenyum mendengarkan

celotehanku tentang kopi toraja. Kopi mandailing, kopi tubruk, dan kopi luwak. Aku menceritakan asal-usul kopi yang terbungkus kotoran hewan bernama luwak itu (Chudori, 2019: 14).

Dimas Suryo menceritakan secara tegas dan bangga tentang kuliner khas tanah airnya, Indonesia. Dimas Suryo menceritakan tentang kopi dan bermacam jenisnya kepada Vivienne, mahasiswi di Paris yang kelak menjadi istrinya. Dimas Suryo tetap bangga dengan Indonesia, yaitu menceritakan salah satu kuliner khususnya, meskipun ia telah terbuang dari Indonesia. Kecintaan Dimas Suryo terhadap tanah airnya juga digambarkan melalui kegiatan memasak. Dimas memperlakukan dan memasak makanan Indonesia dengan sublim dan agung. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

....Sementara aku akan bersikeras dengan cinta kuliner yang murni: bumbu gado-gado dan bumbu sate harus terdiri dari kacang tanah yang digoreng dengan sedikit kombinasi kacang mete yang dibakar lalu diulek bersama cabe merah, cabe rawit, dan kucuran jeruk limau (Chudori, 2019: 113).

Dimas Suryo tidak memilih sembarang bumbu untuk mengolah masakan khas Indonesia. Mencintai Indonesia sebagai tanah air, diwujudkan dengan tetap mempertahankan bumbu-bumbu khas Indonesia, misalnya kacang mete, cabai rawit, dan kacang tanah. Dengan bumbu-bumbu yang diolah menjadi makanan khas Indonesia seperti gado-gado dan sate. Ia ingin menegaskan dirinya sebagai orang Indonesia melalui medium kuliner.

Para eksil politik Indonesia (Dimas, Risjaf, Tjai, dan Nugroho) tetap berupaya mempertahankan selera dan identitas kuliner khas Indonesia, meskipun berada dalam kehidupan urban di Paris. Cara yang mereka lakukan adalah dengan mendirikan restoran yang diberi nama "Tanah Air." Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Restoran Tanah Air di Rue de Vaugirard adalah sebuah pulau kecil yang terpencil di antara Paris yang penuh gaya dan warna. Kecil dibanding Café de Flore di saint-Germain-desPrés yang sejak abad ke-19 menjadi tempat tokoh sastra dunia dan para intelektual berdiskusi, makan sup, dan minum kopi. Restoran Tanah Air menyajikan makanan Indonesia yang diolah serius dengan aroma bumbu dari Indonesia: bawang, kunyit, cengkih, jahe, serai, dan lengkuas. Tetapi mungkin ini semacam "Le Flore" buat kami para eksil politik Indonesia (Chudori, 2019: 50).

Pada kutipan di atas diceritakan sajian yang dihidangkan di restoran Tanah Air. Makanan khas Indonesia menjadi hidangan utama. Pendirian restoran tersebut bukan tanpa kendala. Di tengah gegap gempita makanan cepat saji ala Eropa, Dimas dan kawan-kawannya harus memberikan cita rasa khas Indonesia dalam makanan yang disajikan. Sebagai bentuk militansi dalam menjaga cita rasa, mereka rela mengorbankan waktu serta biaya lebih untuk membeli bumbu khas Indonesia yang sangat sulit didapatkan di Eropa. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

"Entah. Orang gila," dia menjawab dengan nada tak peduli sembari terus menghirup dan mencatat. "Kecap harus cap Bango ya, Mas?" "Harus." "Oke. Mas Nug akan ke Amsterdam, titip yang banyak ya. Di sana lebih murah," Tjai menoleh pada Mas Nug.

"Kalau begitu sekaligus terasi cap jempol yang banyak. Tempe yang banyak. Rokok kretek. O, ya bubuk kencur, kunyit yang...." "Ya, ya, kunyit yang segar. Itu mahal!" Mas Nug menggerutu meski tetap menulis juga semua pesananku (Chudori, 2019: 120).

Perjuangan Dimas Suryo dan kawan-kawannya dalam mendapatkan bumbu-bumbu khas Indonesia tidaklah mudah. Perjuangan tersebut memberikan kesan bahwa mereka memiliki tekad kuat dalam mempertahankan identitas Indonesia di

negeri lain. Totalitas yang dilakukan oleh Dimas dan kawan-kawannya memberikan gambaran bagaimana ikhtiar mereka mengukuhkan identitas keindonesiaan di negara lain. Pada akhirnya, restoran Tanah Air yang mereka dirikan benar-benar menjelma sebagai identitas mereka dalam mencintai tanah air seperti yang tampak pada nukilan berikut. "Restoran Tanah Air adalah duta kebudayaan di Paris yang sesungguhnya (Chudori, 2019: 122)".

SIMPULAN

Hasil kajian terhadap novel *Pulang* karya Leila S. Chudori menunjukkan bahwa unsur kuliner berperan cukup penting dalam mengonstruksi cerita. Kuliner dihadirkan pengarang bukan hanya berkaitan dengan urusan perut belaka. Kuliner yang ada dalam novel tersebut memiliki suatu filosofi dan lebih jauh mencerminkan identitas kebangsaan. Kuliner-kuliner yang hadir dalam novel tersebut antara lain adalah sate kambing, kue putu, bir, kopi, pindang serani, dan nasi kuning.

Tokoh-tokoh dalam novel *Pulang* memiliki sikap untuk menganggap makanan sebagai sesuatu yang sublim. Hal tersebut antara lain ditunjukkan oleh Dimas Suryo beserta kawan-kawannya. Bahkan, Dimas Suryo membicarakan hal bumbu dalam pembuatan sate seperti memperbincangkan isi puisi. Selain itu, Dimas Suryo selalu mempertahankan cita rasa dengan menggunakan bumbu-bumbu yang otentik.

Kuliner dalam novel *Pulang* merepresentasikan keindonesiaan. Hal tersebut tergambar dari pendirian sebuah restoran bernama Tanah Air di Paris. Dimas Suryo, Tjai, Risjaf, dan Nugroho menghadirkan kuliner khas Indonesia sebagai menu dalam restoran itu. Restoran ini menjelma sebagai duta Indonesia di negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

Allhoff, F., & Dave, M. (Eds.). (2007). *Food and Philosophy: Eat, Think, and Be Merry*. Wiley-Blackwell.

- Ambarwati, A., Darihastining, S., & Wahyuni, S. (2020). Coffee , Food , and the Crisis of Indonesian Family Relationship in the Poem of Khong Guan Banquette by Joko Pinurbo. *Proceedings of the International Conference on Community Development (ICCD 2020)*, 477 (Iccd), 88–92.
- Anggraini, D. P. (2020). Novel *Sweet Nothings: Denganmu, Tanpamu* Karya Sefryana Khairil Kajian Gastrocriticism Dwi. *Bapala*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ardiono, A., Ana, H., & Harijaty, E. (2019). Ketidakadilan Sosial Dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 4(1), 90–105.
- Artika, M. D. (2017). Novel *Aruna dan Lidahnya* Karya Laksmi Pamuntjak: Perspektif Gastrocriticism. *Bapala*, 06(01), 1–11.
- Chudori, L. S. (2019). *Pulang* (11th ed.). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Endraswara, S. (2018). *Metodologi Penelitian Gastronomi Sastra*. Yogyakarta: Textium.
- Indriyana, H. (2017). *Rahasia Dapur Bahagia Ensiklopedia Kuliner dalam Puisi*. Yogyakarta: Gambang.
- Krisnadi, A. R. (2018). Gastronomi Makanan Betawi Sebagai Salah Satu Identitas Budaya Daerah. *National Conference of Creative Industry, September*, 381–396. <https://doi.org/10.30813/ncci.v0i0.1221>
- Lestari, D. (2006). *Filosofi Kopi: Kumpulan Ceritadan Prosa Satu Dekade*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Lestari, D. (2011). *Madre*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Miles, M., & Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook Third Edition* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mustapa, R. S., & Supratno, H. (2018). Sastra Kuliner sebagai Sarana Pen-

- didikan Karakter (Analisis Novel *Gerimis di Arc de Triomphe* Karya Nunik Utami). *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, IV(Desember), 279–290.
- Napitupulu, B. P., & Sri, D. (2020). Variasi Kue Tradisional dengan Bahan Dasar Singkong di Dapur Pastry Hotel eL Royale Bandung. *Osteoarthritis and Cartilage*, 7(1), 49–58. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110>
- Pamuntjak, L. (2014). *Aruna dan Lidahnya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pinurbo, J. (2020). *Perjamuan Khong Guan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pinurbo, J. (2019). *Surat Kopi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pitoyo, J. A., & Triwahyudi, H. (2017). Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara. *Populasi*, 25(01), 64–81.
- Rahman, F. (2014). *Rijsttafel Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahman, F. (2018). Kuliner Sebagai Identitas Keindonesiaan. *Jurnal Sejarah*, 2(1), 43–63.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rostanawa, G. (2018). Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel *Pulang dan Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Elite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(2), 58–67.
- Seyitoğlu, F. (2019). Gastronomy Scholars Perspectives towards the Gastronomy Term: A Metaphorical Analysis. *Journal of Tourism and Gastronomy Studies*, 7(2), 688–699. <https://doi.org/10.21325/jotags.2019.386>
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tyas, A. S. P. (2017). Identifikasi Kuliner Lokal Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.22146/jpt.24970>
- Ulya, C. (2020). Iddentifikasi Ahok dan Pesan Satire dalam Cerpen "Koruptor Kita Tercinta" Karya Agus Noor. *Kandai*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wellek, R., & Warren, A. (1995). *Teori Kesusastraan*. PT Gramedia Pustaka Utama.